



Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Mengatasi Hilangnya Budaya Malu di Kalangan Masyarakat Kelurahan Glugur Darat 1, Kecamatan Medan Timur

Nazwan Adrian Syahputra^{1*}, Maulana Lindung Hasyim², Mhd. Azmi Maulana³

¹Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

²Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

³Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Disubmit: 28 Nov 2025

Diterima: 01 Des 2025

Keywords:

Budaya Malu,
Pancasila, Partisipasi
Pemuda, Nilai
Kebangsaan

ABSTRACT

Fenomena melemahnya budaya malu di Kelurahan Glugur Darat I, Lingkungan II berdampak pada menurunnya kepedulian sosial, rendahnya partisipasi gotong royong, serta berkurangnya peran pemuda dalam kegiatan lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kembali nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Persatuan Indonesia dan Sila Kerakyatan, melalui sosialisasi budaya malu, pemasangan media edukasi visual, dan revitalisasi gotong royong berbasis musyawarah. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, wawancara bersama Kepala Lingkungan, penyusunan poster edukasi, sosialisasi pesan moral, serta pelaksanaan gotong royong yang melibatkan 16 warga. Kegiatan dilaksanakan pada 22 November 2025 dan mencakup pembersihan parit sepanjang ± 75 meter serta area sekitar kantor Kepling. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga terhadap kebersihan, pengurangan sampah signifikan, serta meningkatnya keterlibatan pemuda yang sebelumnya pasif. Kepling memberikan respon positif dan menilai bahwa kegiatan ini berdampak nyata terhadap perubahan perilaku masyarakat. Meskipun demikian, sebagian warga dan remaja masih menunjukkan sikap kurang peduli sehingga dibutuhkan pendekatan lanjutan yang lebih persuasif. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi visual, musyawarah lingkungan, dan keterlibatan pemuda efektif dalam menghidupkan kembali budaya malu serta memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila di tingkat masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nazwan Adrian Syahputra

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: nazwanadriansyahputra1021@gmail.com

1. Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara memiliki kedudukan fundamental dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai sumber dari segala sumber hukum dan pedoman moral bangsa, Pancasila menuntun arah penyelenggaraan negara serta membentuk karakter masyarakat Indonesia. Kaelan (2016) menyatakan bahwa Pancasila merupakan norma

dasar (*grundnorm*) yang menjadi pijakan etis dan ideologis dalam seluruh aktivitas sosial dan kenegaraan. Senada dengan itu, Amanda, Shofa, dan Nurhaliza (2025) menegaskan bahwa Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman dalam pembentukan karakter bangsa yang mengedepankan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan dinamika politik dan sosial yang terjadi. Pancasila harus menjadi arah bagi kebijakan negara dalam merancang pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks ini, Rusdiyana (2025) mengemukakan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan teori, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengajaran yang berbasis pada nilai Pancasila-rahmatan lil alamin. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Pancasila sangat bergantung pada kondisi moral dan etika sosial masyarakat, yang perlu diperkuat melalui pendidikan yang sesuai dengan prinsip dasar Pancasila.

Dalam perkembangan sosial saat ini, tantangan implementasi nilai-nilai Pancasila semakin besar. Salah satu fenomena yang mengemuka adalah hilangnya budaya malu sebagai mekanisme kontrol sosial. Budaya malu, yang pada dasarnya berfungsi sebagai penahan individu agar tidak melanggar norma sosial, kini mengalami kemunduran di berbagai daerah. Iman (2025) menjelaskan bahwa budaya malu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma sosial yang berlaku, terutama dalam masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks kekerasan digital berbasis gender, misalnya, budaya malu dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menahan perilaku yang merugikan dan tidak etis. Namun, meskipun demikian, melemahnya budaya malu dapat menyebabkan meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya kepedulian sosial, dan hilangnya rasa bersalah terhadap tindakan yang tidak etis, seperti yang diungkapkan oleh Azizah, Zahra, dan Arrauyani (2023), yang menekankan pentingnya budaya malu dalam menjaga karakter moral, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, Purba (2017) juga menambahkan bahwa kearifan lokal dalam budaya malu dapat berperan dalam mencegah perilaku korupsi dan menyimpang dalam masyarakat, dengan mempertegas pentingnya menjaga norma sosial dan moral yang berbasis pada nilai budaya. Oleh karena itu, memperkuat budaya malu dan nilai-nilai sosial yang mendasarinya menjadi sangat penting untuk mencegah disintegrasi sosial dan menjaga ketertiban dalam masyarakat.

Observasi awal yang dilakukan di Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur, Lingkungan 2 menunjukkan adanya gejala melemahnya budaya malu yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain kebiasaan membuang sampah sembarangan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong, perilaku remaja nongkrong hingga larut malam, lemahnya peran pemuda dalam kegiatan masyarakat, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, sehingga mencerminkan menurunnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Persatuan Indonesia serta sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan.

Pemilihan Sila ke-3 Persatuan Indonesia dan Sila ke-4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan didasarkan pada kuatnya keterkaitan nilai kedua sila tersebut dengan permasalahan yang muncul di Kelurahan Glugur Darat I. Sila Persatuan Indonesia relevan karena perilaku seperti membuang sampah sembarangan, rendahnya semangat gotong royong, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan menunjukkan menurunnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang seharusnya menjadi bagian dari upaya menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Sila ke-4 sangat terkait karena rendahnya partisipasi warga dan lemahnya peran pemuda dalam kegiatan lingkungan mencerminkan tidak optimalnya praktik musyawarah serta keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, kedua sila ini dipilih karena paling mencerminkan nilai-nilai yang sedang melemah dan perlu diperkuat untuk mengembalikan budaya malu serta meningkatkan kualitas kehidupan

sosial masyarakat.

Fenomena tersebut berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial. Hilangnya budaya malu dapat menurunkan kualitas moral masyarakat, menghambat terwujudnya nilai kemanusiaan, dan memperlemah gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menurunkan kualitas implementasi Pancasila dan mengganggu harmoni sosial. Oleh karena itu, kegiatan mini riset ini diperlukan untuk mengidentifikasi penyebab hilangnya budaya malu, dampaknya terhadap implementasi Pancasila, dan menemukan alternatif solusi berbasis nilai Pancasila.

Kegiatan riset ini dilakukan melalui observasi lingkungan, wawancara dengan tokoh masyarakat, diskusi bersama pemuda, dan penyuluhan sederhana terkait nilai-nilai Pancasila. Selain itu, program ini melibatkan pihak kepling dan kelompok masyarakat lokal untuk merumuskan solusi bersama, seperti penyusunan aturan lingkungan berbasis musyawarah, penguatan kegiatan gotong royong, serta pemasangan poster edukasi moral di titik strategis lingkungan.

Penelitian dan kegiatan ini didukung oleh temuan Faturahmat dan Azzahra (2025) yang menekankan pentingnya mengembalikan budaya malu sebagai upaya memperkuat ideologi bangsa. Dalam pandangan mereka, revitalisasi nilai-nilai Pancasila, yang berlandaskan pada prinsip moral dan etika, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai tradisional. Budaya malu, sebagai bagian dari kearifan lokal, bukan hanya sebuah norma sosial, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang masih mengedepankan budaya malu, setiap tindakan yang melanggar norma sosial akan dihindari, karena rasa malu berfungsi sebagai kontrol sosial yang mencegah perilaku menyimpang (Faturahmat & Azzahra, 2025).

Purba (2022) juga menyatakan bahwa budaya malu merupakan bagian dari kearifan lokal Sumatera Utara yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ini, yang mengedepankan kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama, menjadi kekuatan dalam menjaga integritas sosial masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan mengembalikan budaya malu akan berkontribusi pada penguatan karakter sosial masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat implementasi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menasar penyelesaian permasalahan sosial di Kelurahan Glugur Darat I, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat implementasi Pancasila melalui penguatan karakter sosial masyarakat, yang mengarah pada terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa.

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terhadap etika sosial, memperkuat budaya gotong royong, dan menghidupkan kembali rasa malu terhadap tindakan yang merugikan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi model penguatan nilai-nilai Pancasila berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

2. Metodologi

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

2.1 Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku sosial yang mencerminkan menurunnya budaya malu, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, rendahnya keterlibatan dalam gotong royong, dan interaksi antarwarga yang kurang mengutamakan musyawarah. Observasi dilakukan pada beberapa titik strategis seperti parit, area pemukiman padat, dan fasilitas umum.

2.2 Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan secara langsung bersama Kepala Lingkungan II, menggunakan pendekatan semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi data sosial secara lebih mendalam. Wawancara memberikan informasi penting mengenai:

- 1) pola partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan,
- 2) perilaku yang mencerminkan hilangnya budaya malu,
- 3) dinamika sosial antarwarga,
- 4) peran pemuda yang semakin berkurang dalam kegiatan lingkungan,
- 5) pandangan mitra mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila.

Wawancara ini menjadi acuan utama dalam penyusunan program intervensi.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1) Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Data dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menemukan akar permasalahan terkait luntarnya budaya malu. Hasilnya menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi visual dan penguatan kegiatan sosial berbasis musyawarah.

2) Penyusunan Media Edukasi

Tahap berikutnya adalah perancangan **poster dan spanduk edukasi** bertema budaya malu, etika sosial, kebersihan lingkungan, dan nilai-nilai Pancasila. Konten dirancang dengan bahasa sederhana dan visual menarik agar mudah dipahami seluruh lapisan masyarakat.

3) Pemasangan Poster/Spanduk Edukasi

Poster dan spanduk dipasang pada titik-titik strategis di Lingkungan II, seperti pos kamling, warung, area persimpangan, dekat rumah warga, dan lokasi yang rawan perilaku membuang sampah sembarangan. Pemilihan titik dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan Kepling.

4) Revitalisasi Kegiatan Gotong Royong Berbasis Musyawarah

Kegiatan gotong royong difasilitasi melalui koordinasi bersama Kepling untuk mengajak warga bergotong royong secara berkala. Musyawarah kecil dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan:

- a) waktu pelaksanaan,
- b) pembagian tugas ringan,
- c) prioritas kebersihan lingkungan,
- d) keterlibatan pemuda.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memulihkan rasa tanggung jawab kolektif dan kesadaran sosial sebagai bagian dari implementasi nilai Pancasila.

2.4 Pendekatan Partisipatif

Kegiatan pengabdian menerapkan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat terlibat langsung dalam proses diskusi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keberlanjutan program serta meningkatkan rasa kepemilikan warga terhadap perubahan sosial yang hendak dicapai.

2.5 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan dengan mengamati perubahan kecil yang muncul setelah pemasangan poster dan pelaksanaan gotong royong, seperti:

- 1) meningkatnya diskusi warga terkait kebersihan,
- 2) bertambahnya warga yang ikut gotong royong,

- 3) adanya pengurangan sampah di titik tertentu,
- 4) respon warga terhadap media edukasi.

Evaluasi dilakukan melalui percakapan lanjutan dengan Kepling untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta hambatan yang masih dihadapi.

2.6 Luaran Kegiatan

Luaran utama yang dihasilkan meliputi:

- 1) **Poster dan spanduk edukasi** yang terpasang di beberapa titik lingkungan,
- 2) **Dokumentasi observasi dan kegiatan lapangan,**
- 3) **Revitalisasi gotong royong** melalui musyawarah warga,
- 4) **Peningkatan kesadaran masyarakat** mengenai budaya malu dan implementasi nilai-nilai Pancasila.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan utama dari kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kelurahan Glugur Darat I, Lingkungan II, serta menginterpretasikan makna dan implikasinya terhadap penguatan budaya malu serta nilai-nilai Pancasila. Seluruh data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara bersama Kepling, dan pelaksanaan kegiatan gotong royong yang melibatkan warga dan pemuda.



Gambar 1. Wawancara Langsung Bersama Kepala Lingkungan

Wawancara berikut dilaksanakan dengan Kepala Lingkungan sebagai salah satu langkah penting dalam proses pengumpulan data lapangan. Dalam kegiatan ini, tim menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan kondisi aktual budaya malu di Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur. Data yang dicari meliputi bentuk-bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan melemahnya budaya malu, faktor penyebabnya, dampaknya terhadap kehidupan sosial, serta upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak lingkungan. Melalui wawancara ini,

diharapkan diperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif untuk mendukung penyusunan program intervensi yang lebih tepat sasaran.

Wawancara ini dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Selasa, 18 November 2025

Pukul : 20.20–21.00 WIB

Tempat : Rumah Kepala lingkungan

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur, Lingkungan 2, terlihat adanya indikasi menurunnya budaya malu dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini tampak dari berbagai perilaku seperti masih banyak warga yang membuang sampah tidak pada tempatnya, minimnya keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, kebiasaan remaja berkumpul hingga malam hari, rendahnya kontribusi pemuda dalam aktivitas sosial, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan. Beragam permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mulai melemah.



Gambar 2. Sosialisasi kepada Masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Selasa, 22 November 2025

Pukul : 07.30 – 08.20 WIB

Tempat : Kantor Lurah Glugur Darat 1 Medan Timur

Memperlihatkan kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepada warga sebelum pelaksanaan gotong royong dimulai. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai pesan-pesan edukatif yang terdapat pada poster, termasuk pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghidupkan kembali budaya malu, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Sosialisasi dilakukan secara komunikatif agar warga dapat memahami maksud kegiatan dan merasa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab bersama masyarakat, di mana warga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta mengutarakan permasalahan yang dihadapi terkait kebersihan dan perilaku sosial di lingkungan mereka. Sesi ini membantu menciptakan suasana interaktif sekaligus memperkuat pemahaman serta keterlibatan warga dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.



Gambar 3. Foto bersama pemuda sekitar setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan gotong royong

Memperlihatkan momen kebersamaan antara tim pengabdian dan para pemuda yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Dokumentasi ini menjadi bukti penting bahwa keterlibatan remaja benar-benar meningkat, dan mereka menunjukkan antusiasme serta rasa memiliki terhadap lingkungan mereka. Foto bersama ini juga mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam membangun kerja sama antarwarga, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan kembali semangat gotong royong yang selama ini mulai memudar.

Secara keseluruhan, ketiga gambar tersebut berfungsi memperkuat narasi kegiatan pengabdian. Dokumentasi visual ini tidak hanya menunjukkan aktivitas yang dilakukan, tetapi juga menegaskan adanya perubahan sikap, peningkatan partisipasi, dan keterlibatan warga dalam membangun lingkungan yang lebih bersih dan harmonis.



Gambar 4. Pemasangan Poster

Mendokumentasikan proses pemasangan poster edukasi yang telah dirancang dalam kegiatan ini. Poster ditempatkan pada lokasi strategis yang sering dilalui warga sehingga pesan

moral dan ajakan menjaga lingkungan dapat terus terlihat dan tersampaikan. Pemasangan poster ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi berfungsi sebagai pengingat visual jangka panjang yang diharapkan mampu mengubah perilaku warga secara bertahap. Selain itu, pemasangan poster setelah sosialisasi membuat media ini lebih efektif karena warga sudah memahami isi dan tujuan yang disampaikan.

3.1 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Masyarakat

Setelah proses sosialisasi dan penyampaian pesan moral melalui poster edukasi (meski belum dipasang secara permanen), warga menunjukkan perubahan positif dalam hal kesadaran sosial. Warga mulai membaca dan memahami pesan-pesan yang disampaikan, kemudian menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Berdasarkan observasi, terjadi pengurangan sampah yang cukup signifikan, terutama di area sekitar kantor Kepling yang sebelumnya menjadi titik rawan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab kolektif yang sejalan dengan nilai Sila ke-3 *Persatuan Indonesia*.

Perubahan juga terlihat pada perilaku remaja. Jika sebelumnya partisipasi pemuda hampir tidak terlihat, kini mulai muncul kesadaran baru untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial. Beberapa pemuda yang sebelumnya enggan ikut gotong royong kini hadir dan berperan aktif. Fenomena ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu menghidupkan kembali budaya malu dan meningkatkan peran pemuda dalam kehidupan bermasyarakat.

3.2 Hasil Pelaksanaan Gotong Royong

Gotong royong dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 November 2025, pukul 08.00–10.00 WIB, diawali dengan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya budaya malu, kebersihan, dan nilai-nilai Pancasila. Sosialisasi dilakukan secara terbuka untuk mengajak warga terlibat dan menjelaskan pesan pada poster edukasi.

Kegiatan gotong royong diikuti oleh 16 warga, terdiri dari:

- 8 remaja/pemuda,
- 5 orang dewasa, dan
- 3 anak-anak.

Pelibatan anak-anak dalam kegiatan kebersihan lingkungan memberikan dampak edukatif sejak dini, sekaligus memperkuat pembiasaan nilai sosial. Kegiatan berjalan lancar tanpa kendala besar. Aktivitas yang dilakukan meliputi pembersihan halaman kantor Kepling, pengumpulan sampah, pembersihan parit, merapikan selokan, serta penataan area publik. Tingginya keterlibatan warga menunjukkan bahwa pendekatan musyawarah dan ajakan persuasif yang dilakukan sebelumnya berjalan efektif.

3.3 Respon Mitra dan Dampak Sosial

Kepling memberikan respons positif dan menyatakan rasa senang karena jumlah pemuda yang terlibat meningkat signifikan dibandingkan sebelum program berjalan. Menurut Kepling, permasalahan terbesar di lingkungan tersebut adalah rendahnya kepedulian pemuda, sehingga peningkatan partisipasi ini menjadi indikator keberhasilan awal dari intervensi yang dilakukan.

Dukungan Kepling juga memperkuat keberlanjutan program, karena pihak lingkungan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga momentum perubahan sosial tersebut. Kehadiran para pemuda dalam kegiatan ini menjadi contoh yang mempengaruhi warga lain, sehingga kesadaran kolektif mengenai pentingnya gotong royong mulai kembali terbentuk.

3.4 Kendala Pelaksanaan

Meskipun terjadi peningkatan nyata, sebagian warga dan para remaja masih menunjukkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan. Masih terdapat beberapa remaja yang sulit diajak hadir dalam kegiatan gotong royong sehingga diperlukan strategi lanjutan yang lebih persuasif serta pendekatan komunikasi yang lebih intens. Poster edukasi yang telah dipasang dan disosialisasikan kepada warga turut membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya

kebersihan lingkungan, namun efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan dan pengawasan rutin.

3.5 Kaitan dengan Implementasi Nilai Pancasila

Temuan lapangan menunjukkan bahwa program ini mampu mendorong implementasi nilai Pancasila pada dua sila utama:

- a. Sila ke-3 Persatuan Indonesia:
Terlihat dari meningkatnya gotong royong dan kepedulian terhadap kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.
- b. Sila ke-4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh HikmatKebijaksanaan dalam Permusyawaratan:
Terwujud melalui musyawarah kecil, pembagian tugas, dan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan kegiatan.

Selain itu, upaya mengembalikan budaya malu juga berdampak pada penguatan etika sosial dan pembentukan karakter masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Azizah, Zahra, dan Arrauyani (2023) dan Iman (2025) yang menyatakan bahwa budaya malu berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang sangat penting. Iman (2025) menjelaskan bahwa budaya malu memainkan peran kunci dalam masyarakat, khususnya dalam membentuk kesadaran sosial dan moral individu, serta dalam menahan perilaku yang merugikan. Dalam konteks kekerasan digital berbasis gender, budaya malu dapat bertindak sebagai alat kontrol sosial yang mencegah perilaku negatif seperti penyebaran konten eksploitasi atau kekerasan online. Selain itu, upaya memperkuat budaya malu dapat mendorong individu untuk lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dan menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, penguatan budaya malu tidak hanya penting untuk membangun karakter pribadi, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pengabdian

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Dampak/Perubahan	Keterangan Tambahan
Kepedulian warga	Warga membaca poster dan memahami pesan penting	Meningkatnya kesadaran kebersihan	Terjadi pengurangan sampah signifikan di kantor Kepling
Partisipasi pemuda	8 remaja ikut gotong royong	Peningkatan keaktifan dan rasa tanggung jawab	Sebelum program, pemuda jarang terlibat
Kebersihan lingkungan	Parit dan halaman kantor dibersihkan	Lingkungan lebih rapi dan bersih	Dilaksanakan tanggal 22 November 2025
Dukungan mitra	Kepling mendukung penuh kegiatan	Memperkuat kesinambungan program	Kepling melihat perubahan positif
Kendala	Sebagian warga masih kurang peduli	Upaya lanjutan diperlukan	Peralatan atau sarana terbatas

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi visual dan partisipatif dalam memperkuat budaya malu dan kembali menumbuhkan semangat gotong royong di masyarakat. Pelibatan pemuda menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan karena mampu memberikan efek teladan bagi warga lainnya. Walaupun masih terdapat kendala terkait rendahnya partisipasi sebagian warga, perubahan positif yang muncul menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih sangat relevan sebagai pedoman sosial.

Tabel 1 *Ringkasan Hasil Pengabdian* menyajikan temuan utama kegiatan pengabdian mulai dari aspek kepedulian warga, partisipasi pemuda, kondisi kebersihan lingkungan, hingga dukungan mitra dan kendala yang masih ditemukan. Pada aspek kepedulian warga, terlihat bahwa masyarakat mulai membaca dan memahami pesan yang disampaikan melalui poster edukasi, sehingga berdampak pada meningkatnya kesadaran terhadap kebersihan, khususnya di area kantor Kepling.

Partisipasi pemuda juga menunjukkan perubahan positif, ditandai dengan keterlibatan 8 remaja dalam kegiatan gotong royong. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan rasa tanggung jawab dan keaktifan pemuda yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan sosial.

Pada aspek kebersihan lingkungan, Tabel 1 menggambarkan bahwa parit dan halaman kantor Kepling berhasil dibersihkan sehingga kondisi lingkungan menjadi lebih rapi dan bersih. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 2025 dan melibatkan kerja kolektif antara warga, pemuda, dan perangkat lingkungan.

Dukungan dari pihak Kepling menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, di mana Kepling memberikan dukungan penuh dan melihat perubahan positif dari segi antusiasme masyarakat. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa sebagian warga yang kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga diperlukan upaya lanjutan untuk meningkatkan partisipasi mereka secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Glugur Darat I, Lingkungan II menunjukkan bahwa intervensi berupa sosialisasi budaya malu, pemasangan poster edukasi, serta pelaksanaan gotong royong mampu meningkatkan kepedulian warga terhadap kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat, khususnya pemuda, mengalami peningkatan dengan keterlibatan sebanyak 16 orang dari berbagai kelompok usia. Kegiatan gotong royong yang mencakup pembersihan parit sepanjang ± 75 meter serta area sekitar kantor Kepala Lingkungan menjadi bukti nyata adanya perubahan perilaku kolektif dalam menjaga lingkungan bersama.

Respons positif dari Kepling memperkuat bahwa kegiatan ini relevan dan memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa remaja dan warga yang belum menunjukkan kepedulian optimal sehingga diperlukan pendekatan lanjutan yang lebih persuasif dan berkesinambungan. Pengabdian ini juga menegaskan pentingnya peran edukasi visual dan komunikasi langsung dalam menumbuhkan kesadaran sosial serta menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong dan etika lingkungan.

Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya pendampingan rutin, penguatan kegiatan sosial berbasis komunitas, dan kolaborasi yang lebih erat antara pemuda, warga, dan perangkat lingkungan. Upaya ini diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan perubahan positif yang telah dicapai, sehingga budaya malu dan nilai-nilai Pancasila dapat terus terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

Amanda, D. K., Shofa, G. Z., & Nurhaliza, N. A. (2025). Pendidikan Pancasila di persimpangan: Antara kepentingan politik dan pembentukan karakter. *Journal of*

- Education*. Retrieved from <http://ripublis.com/index.php/hebat/article/view/66>
- Azizah, H. N., Zahra, R. A., & Arrauyani, S. (2023). Relevansi budaya malu dan budaya salah pada karakter moral di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science*, 12(1), 1-10. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3441>
- Faturohmat, F., & Azzahra, I. R. (2025). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Hukum Nasional*, 12(1), 99-112. Retrieved from <https://onlinejournal.penacceleration.com/index.php/jhn/article/download/118/91>
- Iman, A. N. (2025). Stigma dan perlawanan perempuan dalam kekerasan digital berbasis gender: Studi kasus pada korban revenge porn di Indonesia. *Proceeding of The 5th ASPIKOM International Conference*. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/aiccon/article/view/47732>
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Purba, N. (2017). Kearifan lokal budaya malu masyarakat Melayu dalam mencegah korupsi. *UMNAW Repository*. Retrieved from <https://repository.umnaw.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2543/1/naskah%20cetak%20buku%20budaya%20malu.pdf>
- Rusdiyana, A. F. (2025). Pengembangan bahan ajar menulis artikel ilmiah bermuatan nilai Pancasila-rahmatan lil alamin untuk siswa kelas XI Riset Madrasah Aliyah/Athi'Firliya Rusdiyana. Retrieved from <https://repository.um.ac.id/390840/>